

BAB IV

PENUTUP

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara kualitatif bagaimana cara media mengolah dan menkonstruksi suatu isu atau peristiwa dan menjadikannya sebuah berita, serta memberikan informasi kepada khalayak atau masyarakat luas mengenai media dan wartawan yang bekerja di bawah ideologi dari pemilik media. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis framing dengan teknik pengumpulan data berupa koran dari kedua media yakni *Kompas* dan *Kedaulatan Rakyat* kemudian menganalisa pemberitaan tersebut dengan menggunakan analisis dari model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Penelitian ini didasari oleh ketertarikan peneliti tentang bagaimana media bekerja dan mengolah peristiwa, bagaimana bentuk pemberitaan tersebut, apakah sudah memenuhi unsur-unsur yang seharusnya terkandung dalam berita atau tidak. Tentang makna-makna tersirat yang disampaikan wartawan atau media melalui pemilihan kata, penggunaan idiom, dan gambar.

A. Kesimpulan

Dengan menggunakan analisis *framing* dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini menemukan beberapa temuan sebagai berikut: Pertama, *Kompas* membingkai mengenai kekalahan Timnas Indonesia

sebagai momentum untuk membenahi kompetisi. Sebagai konsekuensi dari framing ini, *Kompas* membangun perangkat penalaran bahwa Timnas Indonesia harus mendapat perhatian dan pelatihan secara berkesinambungan oleh PSSI. PSSI harus mampu menumbuhkan level kompetitif di tubuh Timnas Indonesia dan mampu memfasilitasi tumbuh kembangnya bibit-bibit berbakat Tanah Air.

Pada *framing* kedua, *Kompas* membingkai berita bahwa Timnas Indonesia masih eksis meskipun menuai kekalahan di laga puncak. Dukungan bahwa Timnas patut diapresiasi dilabeli oleh *Kompas* dalam *description* yang secara jelas bisa dijumpai dalam kalimat “Kami kecewa. Namun, kiprah Timnas mengesankan. Dalam situasi yang tak ideal di mana kompetisi terhenti, kita dibekukan (FIFA), dan pemain untuk Timnas hanya dibatasi dua (perklub), kita bisa ke final. Pemain menunjukkan semangat luar biasa. Semoga ini bisa berlanjut” kemudian pada kalimat “Jangan patah arang. Ambil pelajaran atas kekalahan. Timnas Indonesia tetaplah semangat”. Sebagai konsekuensi dari *framing* ini, *Kompas* membingkai bahwa Timnas Indonesia telah bermain dengan mengesankan, bahwa kekalahan dijadikan sebagai pelajaran untuk perbaikan. Timnas diposisikan sebagai pahlawan yang tetap harus diapresiasi.

Sedangkan pada SKH *Kedaulatan Rakyat* (KR) ditemukan hasil sebagai berikut: Pertama, KR membingkai bahwa kekalahan Timnas Indonesia merupakan pengalaman pahit. Sebagai konsekuensi dari *framing*

ini, *Kompas* membangun perangkat penalaran bahwa Timnas harusnya mampu meraih gelar juara mengingat final ini merupakan final kelima kalinya Indonesia di AFF.

Pada *framing* kedua, KR membingkai bahwa meski merupakan pengalaman pahit, Timnas Indonesia patut diapresiasi. Apresiasi dan dukungan dilabeli KR dalam deskripsi yang secara jelas bisa dijumpai pada kalimat kutipan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yang diambil KR sebagai narasumber tunggal, “Jangan patah arang. Ambil pelajaran atas kekalahan. Timnas Indonesia tetaplah semangat”. Sebagai konsekuensi dari *framing* ini, *Kompas* membingkai apresiasi terhadap Timnas Indonesia yang dituangkan dalam kutipan tunggal Joko Widodo sebagai dominasi, karena dengan diambilnya narasumber tunggal KR tidak memberikan kebebasan bagi pembaca untuk melakukan perbandingan kutipan dengan tokoh lain. Timnas diposisikan sebagai pihak yang tetap patut diapresiasi karena telah membawa harum nama Indonesia dengan masuk ke laga puncak.

B. Saran

1. Media massa dalam hal ini *Kompas* dan *Kedaulatan Rakyat* atau yang biasa disebut koran merupakan sebuah media yang menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Sebagai media yang bertugas untuk menyebarkan informasi sudah seharusnya Surat Kabar Harian atau koran diharapkan dapat independen, objektif,

dan berimbang dalam menyajikan berita untuk isu dan hal apapun.

2. *Newsroom* bisa diteliti dibalik *framing*, dengan artian bahwa kebenaran dari suatu fakta tidak selamanya bersifat kaku. Bahwa konstruksi dari media dapat diteliti dan dilihat. Bagaimana media atau wartawan memandang sebuah realitas.
3. Pihak media harus lebih berhati-hati dalam memilih kata atau kalimat yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat mengingat bahwa masyarakat pembaca berita terdiri dan berasal dari berbagai golongan, khususnya pada isu sepak bola yang tidak pernah mati untuk diperbincangkan. Mengingat saat ini Indonesia tengah sensitif terhadap kata dan kalimat yang dapat merujuk pada isu SARA atau memojokkan suku dan agama tertentu.
4. Diharapkan kepada media untuk tidak memasukkan kata atau kalimat yang dapat merujuk pada isu SARA dan memojokkan suku atau agama tertentu, mengingat bahwa masyarakat Indonesia saat ini sangat sensitif dan miskin akan rasa nasionalisme.